

BAB II

KAJIAN TEORI

Hal-hal yang akan dibahas di dalam bab dua ini meliputi: Gembala dalam Perjanjian Lama, definisi pelayanan pastoral, Mazmur 23 menurut para ahli, pelayanan pastoral holistik, pelayanan diakonia transformatif dan metode dan pendekatan hermeneutik.

A. Gembala Dalam Perjanjian Lama

Kata gembala dalam terjemahan dari kata Ibrani ini?) (*ro 'eh*) sebagai qal partisip kata kerja “gembala”. Menurut James Strong Kata “Gembala” dalam Perjanjian Lama sepadan dengan kata Yunani *poimen* yang mengandung mengandung makna yang berarti memelihara atau memberi makan rumput segar, mengembalakan. Kata kerja dari *poimen* adalah *poimano* yang berarti memberi makan kepada domba-domba.¹⁷

D. L Baker sebagaimana dikutip oleh Pieter Anggiat Napitupulu menyebutkan: kata gembala dalam konteks Perjanjian Lama menggunakan kata “*syamar*” artinya memelihara, menjaga.¹⁸ Bagi orang Israel, kata gembala memiliki arti: sebagai penunjuk jalan, pemberi makan, perawat dan pelindung. Fakta ini tercatat dalam Yehezkiel pasal 34 yang menyatakan kesetiaan dalam

¹⁷ Jay Adams, *Shepherding God's Flock* (Minnesota: zondervan publishing, 1975), 8.

¹⁸ Pieter Anggiat Napitupulu, “Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis”, Jurnal *PNEUMATIKOS*, Volume 10, No 2, 2020: 147.

Fakta ini tercatat dalam Yehezkiel pasal 34 yang menyatakan kesetiaan dalam kesempurnaan pertolongan Tuhan bagi umat-Nya. Bangsa Israel secara teokratis digembalakan (dipimpin, dipelihara, diberi petunjuk) oleh Allah langsung.

Ada dua macam gembala dalam Alkitab, yaitu orang yang menggembalakan ternak dan orang yang mengasuh atau membina manusia.¹⁹ Bagi orang Israel, pekerjaan sebagai gembala adalah pekerjaan yang umum. Hal ini disebabkan karena ketergantungan mereka pada ternak untuk kebutuhan sehari-hari ataupun untuk kebutuhan ibadah. Bulu dari domba adalah bahan baku untuk pakaian, kulitnya dimanfaatkan untuk bahan lain seperti tas, atau tempat anggur, sementara dagingnya dapat diperjualkan dan dipersembahkan dalam ritual-ritual ibadah.^{20 21}

Selain tugas tersebut diberikan kepada manusia, Alkitab Perjanjian Lama juga sering menyebut secara metafora Allah sebagai gembala (Kej. 49:24; Mzm. 23:1; 80:2). Selain itu, Para raja dan penguasa berulang-ulang disebut sebagai Yehezkiel 34, 37.²² Jadi, di dalam Perjanjian Lama gembala adalah suatu jabatan yang diberikan kepada penjaga peternak tetapi diberikan juga dalam pengertian metafora kepada Pemimpin Israel (Yer. 23:1-3; Yeh. 34).

penggunaan istilah gembala dalam Perjanjian Lama memiliki pengertian: secara

¹⁹ Ensiklopedi Alkitab Masa Kinil (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 330.

²⁰ Talizaro Tafonao “Gembala sebagai Pengajar, Motivator dan Inspirator”: 5, diakses pada Minggu 18-04-2021, pukul 8:15 Wita. Dari <https://osf.io/preprints/agrixiv/uscb5/>

²¹ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, 330.

²² Tafonao, “Gembala sebagai Pengajar, Motivator dan Inspirator”: 6.

literal berarti penjaga atau pemelihara hewan ternak, juga dapat berarti pemimpin bangsa Israel atau seorang raja yang berkuasa saat itu dan para pengajar bangsa Israel pada waktu itu.²³ Sedangkan dalam pengertian kata ra'ah dan poimen, gembala adalah seseorang yang bertugas memberi makan kepada domba-domba yang digembalakan. Jika pemahaman ini ditarik kedalam konteks pelayanan pastoral maka dapat dikatakan bahwa pelayan pastoral adalah mereka yang diberi tanggung jawab untuk memberi makan kepada jemaat yang digembalakan baik dalam arti kiasan maupun dalam arti literal.

B. Definisi Pelayanan Pastoral

Mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pelayanan” adalah usaha
 \ . * 't -i '</

melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang) (KBBI, 2003:

\ ● ● /

464). Kata “Pelayan” ketika mendapat beberapa imbuhan dalam bahasa Indonesia

akan mengalami perubahan makna. Hal tersebut adalah kondisi yang tidak bisa

\ . . . /

dielakkan. Kata ‘pelayan’ adalah kata benda yang memiliki arti ‘orang yang

melayani’ tetapi ketika berubah menjadi kata kerja ‘melayani’ maka maknanya

\ Z

menjadi sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan. Kemudian kata ini berubah lagi

menjadi ‘pelayanan’. Lalu, apa arti ‘pelayanan’? Secara etimologis, kata ini dapat

²³ Tafonao, “Gembala sebagai Pengajar, Motivator dan Inspirator”: 12.

adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain.²⁴

Menurut J.L.Ch. Abineno, pelayanan pastoral merupakan pelayanan gerejawi yang berhubungan dengan: Pertama, pelayanan pastoral berhubungan dengan pemeliharaan jiwa yang dalam pengertian gereja-gereja di Indonesia merupakan pelayanan yang lebih berfokus pada psikis umat. Kedua, pelayanan pastoral berhubungan dengan konseling pastoral yaitu sebuah pelayanan untuk membantu mengerti konflik batiniah yang ia hadapi dan dengan pengertian itu ia dapat menolong dirinya sendiri. Pelayanan ini diadopsi dari pelayanan konseling umum di Amerika pasca perang dunia II. Pelayanan ini kemudian memiliki coraknya sendiri berdasarkan informasi dari Alkitab dengan mengikuti pola pelayanan Allah kepada umat-Nya. Ketiga, pelayanan pastoral adalah penggembalaan yaitu sebuah pelayanan yang dengan motif kasih, solidaritas, nasihat dan penghiburan, memelihara, melindungi jemaat bahkan juga orang-orang lemah tertindas dan tidak mempunyai penolong.²⁵

Mengutip definisi yang diberikan oleh beberapa ahli, Storm menulis:

pelayanan pastoral atau penggembalaan merupakan sebuah pelayanan yang secara khusus menerapkan berita Injil kepada anggota jemaat secara individu. Selain itu, Pelayanan pastoral juga merupakan pelayanan yang menolong orang-orang untuk

²⁴ Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan", *Jurnal SAPA*, Volume 3 Nomor 1, 2018: 109.

²⁵ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 2-13, 31.

ketaatannya kepada Allah dan sesama. Terakhir adalah pelayanan pastoral merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk memberikan sebuah dampak dalam kehidupan seseorang melalui perkataan atau khotbah.²⁶

Yakob B. Susabda mengemukakan bahwa pelayanan pastoral berpengaruh besar kepada seseorang untuk menolong orang tersebut terus bertumbuh menuju kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus.”²⁷ Dilain pihak, Ralp M. Riggs berpendapat bahwa tugas pertama yang merupakan pekerjaan dari seorang gembala (jemaat) adalah mengamati dari dekat kehidupan rohani seisi rumah itu.”²⁸

Menurut Markus Lingga’ yang dikutip dari Ef. 4:11, “Tujuan pengembalaan, yaitu untuk memperlengkapi umat Tuhan bagi pekerjaan dan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Pembangunan dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengembangan dan pendewasaan jemaat.”²⁹

William Barclay mengatakan, “Tujuan gereja bukanlah membuat orang menjadi bangsawan. Tujuan gereja ialah agar warganya mencapai kepenuhan di dalam Kristus, dalam arti bahwa setiap warga gereja baik pria maupun wanita harus dapat mencerminkan Kristus dalam dirinya.”³⁰

Pendapat para ahli diatas, jika dicermati secara kritis, apa yang mereka sampaikan adalah pola Pelayanan pastoral yang berfokus hanya pada aspek

²⁶ Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?*, 1.

²⁷ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 1985), 56.

²⁸ Ralp M. Rings, *Gembala Yang Berhasil*, 84.

²⁹ Markus Lingga’D/Ata/ *Pastoral I* (Tana Toraja: STT Kibaid, 2008/2009), 1.

³⁰ Wlliam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

aspek psikologis, dengan kata lain konsep pelayanan pastoral menurut para ahli diatas adalah konsep Pelayanan pastoral pietis. Tidak ada diantara para ahli tersebut yang menyinggung soal kebutuhan jemaat secara holistik, padahal pelayanan pastoral adalah pelayanan yang seharusnya menyentuh seluruh sisi kehidupan manusia seutuhnya.

C. Mazmur 23 Menurut Para Ahli

McCormick seorang guru besar dalam bidang bisnis dan Davenport adalah guru besar dalam bidang kebijakan publik dan hukum (*public policy and law*), dalam bukunya "*Shepherd Leadership* " mengangkat dan pengaplikasian Mazmur 23 bagi konteks kepemimpinan.³¹ Menurut McCormick dan Davenport, sebagai pemimpin, gembala jemaat harus memenuhi kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya (digembalakan).³²

Selanjutnya Sia Kok Sin mengatakan: Mazmur 23:1 ini memberikan suatu prinsip dasar kepemimpinan yang penting, yaitu adanya keyakinan yang total kepada sang Pemimpin. Kepemimpinan Gembala ini menyebabkan para pengikut menyakini bahwa pemimpinnya akan berupaya yang terbaik baginya, sehingga ia akan mengalami ‘takkan kekurangan aku’. Dalam bahasa kepemimpinan, pemimpin yang mendapatkan keyakinan yang total dari pengikutnya adalah

³¹ Sia Kok Sin, "Shepherd Leadership Prinsip Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Mazmur 23", dalam buku *Shepherd Leadership for the Kingdom of God*, (Lawang: Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2019), 77-78.

³² Sia Kok Sin, "Shepherd Leadership Prinsip Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Mazmur 23", 91.

pemimpin yang mempunyai kredibilitas. Keyakinan yang total ini timbul oleh karena sang Pemimpin merupakan seorang pribadi yang mempunyai kredibilitas.³³

Adrianus Nababan mengangkat Mazmur 23:1-6 sebagai dasar pengembalaan Guru Pendidikan Agama Kristen bagi muridnya. Menurut Magdalena Santoso Pranata sebagaimana dikutip Nababan mengatakan bahwa pengembalaan guru PAK kepada murid-muridnya hendaknya meneladani jejak gembala Agung. Bagaikan gembala yang membimbing domba-dombanya ke rumput yang hijau dan air yang tenang, demikianlah setiap guru PAK mengembalakan murid-muridnya sebagai domba melalui pengajaran dan keteladanan hidup setiap hari. Sehingga setiap murid dapat merasakan serta mengalami seakan dirinya sedang dibimbing, dilindungi dan dikasihi gembalanya.³⁴

Jekson Panjaitan dan Marlinda Siahaan mengangkat Mazmur 23:1-4, sebagai dasar pelayanan kunjungan atau lawatan gembala kepada jemaat. Ellen G. White sebagaimana dikutip oleh Panjaitan dan Siahaan berkata: "Ingatlah bahwa pekerjaan seorang pendeta bukanlah hanya berkotbah. Dia harus melawat keluarga-keluarga di rumah masing-masing, untuk berdoa bagi mereka dan membuka alkitab bagi mereka. Dia yang bekerja dengan diluar mimbar akan menyelesaikan sepuluh kali lipat lebih dari yang membatasi pekerjaannya di meja belajar".³⁵

³³ Sia Kok Sin, "Shepherd Leadership Prinsip Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Mazmur 23", 90.

³⁴ Adrianus Nababan, "Implementasi Pengembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen", Jurnal *Harvester*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020): 33-34.

³⁵ Jekson Panjaitan dan Marlinda Siahaan, "Analisis Persepsi Anggota Jemaat Wilayah 13 Tentang Pengaruh Perlawatan Gembala Terhadap Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan Di Gereja

Waharman melalui kajiannya terhadap Mazmur 23, mengemukakan sebelas (11) prinsip-prinsip dalam pelayanan penggembalaan yaitu: prinsip Tuhan adalah gembalaku, prinsip membaringkan, prinsip membimbing, Prinsip menyegarkan, Prinsip menuntun, Prinsip besertaku, Prinsip gada-Mu, Prinsip tongkat-Mu, Prinsip menghibur, Prinsip menyediakan dan Prinsip mengurapi.³⁶

Apa yang dikemukakan didalam tulisan-tulisan di atas mengeksplorasi kekayaan makna yang terdapat dalam Mazmur 23, namun bagi penulis, kekayaan yang terkandung dalam perikop Mazmur 23 tidak hanya sebatas pada masalah pendidikan, kepemimpinan, dan pelayanan kunjungan dan prinsip-prinsip pelayanan seorang gembala tetapi dalam konteks holistik, pelayanan gembala menurut Mazmur 23 menjangkau sampai kepada pemenuhan kebutuhan jasmani jemaat karena ayat pada ayat 2 dan 5 berbicara tentang kebutuhan jasmani domba yaitu kebutuhan akan makanan.

D. Pelayanan Pastoral Holistik

Herlianto mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang meliputi pemberitaan Injil baik secara verbal maupun melalui perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia secara utuh, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya,

Masehi Advent Hari Ketujuh Berdasarkan Mazmur 23:1-4", Jurnal Jurnal *Marturia* Vol. 1, No. 1 (Juli 2017): 10.

³⁶ Waharman, "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23", Jurnal *Manna Rajjlesia*, (April 2015); 94-106.

ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.³⁷ Jika pelayanan holistik dianggap sebagai pelayanan gereja yang menyeluruh, maka pelayanan tersebut harus mencakup semua aspek pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Hakekat misi yang holistik dapat dijelaskan sebagai “satu yang menyeluruh” yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek lengkap yang utuh. Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan yang holistik yaitu: persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), kesaksian (marturia) dan pemberitaan (kerigma/kerusso).³⁸ Menurut Howard Clinebell sebagaimana dikutip Eunike Agoestina, model pelayanan misi holistik berarti menyentuh semua kebutuhan manusia yang dilayani baik jasmani maupun rohani. Fungsi pelayanan dan penggembalaan adalah sangat luas cakupannya yang meliputi lima bidang pelayanan yaitu ”penyembuhan, penopangan, bimbingan, pendamaian, dan memberi makan/pendidikan”.³⁹

Menurut Goa, kompleksitas masalah sosial yang terjadi dewasa ini seharusnya mendorong gereja untuk mengarahkan perhatian kepada tindakan-tindakan pastoral, salah satunya adalah gereja perlu mereorientasi dan mentransformasi praktek pelayanan pastoral yang selama ini dilakukan.⁴⁰

Oleh karena itu pelayanan pastoral pietis yang dinilai tidak lagi relevan dengan konteks Pelayanan pastoral saat ini perlu bertransformasi menjadi

³⁷ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan* (Bandung: Yabina, 1998), 123.

³⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 61.

³⁹ Eunike Agoestina, “Model Pelayanan Misi Holistik dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Kalut eros*, Vol. 1 no 1, (Juni 2019): 47.

⁴⁰ Loren Goa, “Pelayanan Pstoral Bagi Sesama Yang membutuhkan”: 122.

pelayanan pastoral yang lebih holistik yaitu melihat kebutuhan seorang jemaat sebagai manusia seutuhnya, tidak melihat manusia pada salah satu kebutuhan saja. Mengutip tulisan Wayne A. Grudem dalam bukunya: *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*, Bakhoh Jatmiko menulis: dalam konteks antropo — teologis pendekatan kebutuhan manusia dapat dilihat dari pendekatan natur manusia yang banyak diyakini baik dikotomi, maupun trikotomi. Pendekatan Trikotomi meyakini manusia memiliki tiga level dimensi: tubuh, jiwa dan roh; sedangkan pendekatan dikotomi meyakini bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh yang menjadi satu kesatuan dengan jiwa.⁴¹ Baik pemahaman dikotomi maupun trikotomi, manusia diyakini memiliki kebutuhan badani, jiwani dan rohani.

Menurut Agnes Beatrix Jackline Raintung dan Chaysi Tiffany Raintung

Teologi pastoral harus mampu melihat manusia dalam keutuhannya. Manusia yang utuh sebagaimana digambarkan oleh Aart van Beek memiliki empat aspek dalam hidupnya, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual. Semua aspek ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika salah satu aspek bermasalah, maka aspek lain juga turut terganggu. Tidak hanya individu semata yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial, namun lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi individu secara fisik atau mental atau spiritual. Indonesia sekarang ini membutuhkan suatu keprihatinan yang urgen pada jemaat dan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok secara total yang direfleksikan melalui

⁴¹ Bakhoh Jatmiko, "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejawi Sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik", Jurnal *Sanctum Domine*, Vol 8 No 2, 2019: 136.

pendekatan teologis pastoral mendalam dan bertujuan mengutuhkannya. Penekanan pada satu aspek dengan mengabaikan aspek yang lain akan memperlemah teologi pastoral itu sebagai sebuah keutuhan.⁴²

Mengutip pernyataan Holmes, selanjutnya Jackline Raintung dan Tiffany Raintung dalam tulisannya tentang Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia menulis: teologi pastoral memiliki kesamaan dengan disiplin ilmu teologis lain, yakni sebagai suatu usaha untuk merefleksikan keberadaan Allah secara kritis (fokus perhatiannya pada hal-hal yang “pastoral”). Aspek-aspek yang pastoral maksudnya pertama, bahwa teologi pastoral merefleksikan praksis pelayanan Kristen; kedua, merefleksikan dirinya secara kritis mengenai ciri-ciri tugas, sasaran dan cara yang digunakan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas itu.⁴³ Poin yang menarik dari pernyataan Hommes adalah bagaimana teologi Pastoral “merefleksikan diri secara kritis mengenai ciri-ciri tugas, sasaran dan cara yang digunakan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut”.

Refleksi teologis dan pelayanan pastoral, menurut Hommes adalah sebuah usaha untuk menghubungkan teologi pastoral dengan pelayanan pastoral, dengan menggunakan metode dialog dan penelitian lapangan serta refleksi atas fakta-fakta empiris melalui pendekatan metode studi kasus. Dia memandang teologi pastoral sebagai suatu usaha refleksi multidisipliner atas kebutuhan-kebutuhan pastoral dan

⁴² Agnes Beatrix Jackline Raintung dan Chaysi Tiffany Raintung, “Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia”, Jurnal *POIMEN*, Vol. 1, No.1, 2020: 36.

⁴³ Ibid, 30.

cara yang harus dilakukan bersama baik oleh gereja maupun individu dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan tersebut.⁴⁴ Jadi menurut Hommes, teologi pastoral harus berkolaborasi dengan pelayanan pastoral agar kebutuhan-kebutuhan pastoral yang ditemukan dilapangan diakomodir dalam sebuah konsep yang selanjutnya diimplementasikan dalam praksis pelayanan pastoral. Oleh karena itu menanggapi pernyataan Hommes, dibutuhkan sebuah konsep pelayanan pastoral yang mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan pastoral jemaat secara menyeluruh sebagai manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh yang masing-masing dimensi tersebut memiliki kebutuhannya sendiri. H j

Telah disinggung di atas bahwa kebutuhan pada dimensi rohani dan jiwani telah mendapat perhatian yang memadai melalui pelayanan pastoral yang selama ini berkembang di Indonesia. Dimensi yang belum terlalu banyak mendapat perhatian adalah dimensi badani atau tubuh.

Gereja-gereja pada abad pertengahan, memberi perhatian serius pada persoalan kemiskinan dan kehidupan orang-orang yang berkekurangan. Mengutip beberapa sumber, Stimson Hutagalung memberikan catatan sejarah mengenai sikap gereja terhadap persoalan kemiskinan, salah satu diantaranya ialah:

Dalam Pengakuan Iman Gereja Belanda tentang kemiskinan: Kita percaya, bahwa Gereja sejati itu harus diperintah menurut tatanan rohani yang diajarkan Tuhan kepada kita dalam firman-Nya, yaitu, bahwa harus ada pelayan-pelayan atau gembala-gembala, untuk memberitakan Firman Allah dan melayankan sakramen-sakramen; bahwa harus ada pula penilik-penilik dan diaken-diaken, untuk bersama para gembala menjadi majelis gereja, dan

dengan cara itu memelihara agama yang benar serta memajukan ajaran yang benar, juga supaya para pelanggar dihukum dan dikendalikan dengan cara rohani, dan orang miskin dan susah ditolong serta dihibur sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan sarana ini segala sesuatu dalam Gereja akan berlangsung dengan sopan dan teratur, asal saja yang dipilih adalah orang-orang yang setia, dan asal pemilihannya diadakan menurut aturan yang diberikan Rasul Paulus dalam surat kepada Timotius.⁴⁵

Pelayanan pastoral holistik yang didasari oleh pemikiran teologi pastoral yang terbuka dan luas. Selain mengambil makna dari gambaran antara gembala dan domba yang ditafsirkan secara relevan untuk masa kini, pelayanan pastoral holistik dilandasi oleh pemikiran bahwa pelayanan pastoral pada dasarnya mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaanNya. Menurut John Patton, istilah pastoral merujuk pada sikap pemeliharaan (*care*) dan mempedulikan (*concern*). Apa saja yang dipelihara dan dipedulikan Allah? Tentu ciptaan-Nya yang terdiri tidak hanya dari manusia secara individual tetapi juga dari masyarakat dan lingkungan hidup. Karena itu, dalam pelayanan pastoral holistik, Gereja— melalui pelayanan pastoralnya— juga dipanggil untuk memelihara ciptaan Tuhan yang berdimensi luas.⁴⁶

Namun dalam konteks kehidupan manusia seutuhnya dalam sebuah gereja lokal sebagaimana fokus dalam penelitian ini, pelayanan yang bersifat holistik, yaitu pelayanan yang melayani manusia (jemaat) dalam keutuhan dimensi (tubuh, jiwa dan roh) dan kebutuhan masing-masing dimensi tersebut. Dalam konteks ini, Pelayanan pastoral dilandasi oleh pemikiran yang didasarkan pada relevansi

⁴⁵ Ibid, 98.

⁴⁶ Daniel Susanto, “Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia”, Jurnal *Diskursus*, Volume 13, Nomor 1, 2014: 103

hubungan domba dan gembala pada pelayanan Gembala jemaat terhadap kebutuhan jemaat dalam sebuah gereja lokal.⁴⁷

E. Pelayanan Diakonia Transformatif

Telah disampaikan di atas bahwa pelayanan pastoral seharusnya menjangkau semua dimensi kehidupan jemaat yaitu tubuh, jiwa dan roh. Oleh karena itu pelayanan holistik gereja tidak terlepas dari pelayanan diakonia. Namun pelayanan diakonia sebaiknya dilakukan dengan cara yang tepat agar jemaat sebagai obyek pelayanan tidak melupakan tanggungjawabnya sehingga justru menjadi beban dalam pelayanan gereja. Pelayanan diakonia yang umum dilakukan oleh gereja-gereja saat ini adalah pelayanan diakonia karitatif. Persoalan ekonomi jemaat sering hadapi dengan memberi bantuan langsung seperti sembako, uang tunai, pakaian dan lain-lain yang tidak memberi solusi jangka panjang. Pelayanan diakonia yang demikian perlu ditransformasi menjadi pelayanan diakonia transformatif yang bertujuan menolong jemaat yang mengalami masalah ekonomi dengan jalan mengeksplorasi sumber daya manusia (keterampilan, pengetahuan, tenaga dan lain-lain) dan sumber daya pendukung seperti potensi-potensi yang ada disekitar jemaat, misalnya lahan pertanian, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan usaha-usaha kreatif yang lain.

⁴⁷ Ibid.

Menurut Krido Siswanto, pelayanan diakonia transformatif adalah pelayanan yang membebaskan, termasuk membebaskan dari kemiskinan.⁴⁸ Sedangkan menurut Jontha Fresly Sembiring, Pelayanan diakonia transformatif adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.⁴⁹ Oleh karena itu, gereja harus membimbing jemaat keluar dari himpitan kemiskinan bukan melalui bantuan berupa sembako, uang tunai dan pakaian melainkan dengan jalan mengeksplorasi potensi yang ada di dalam diri dan disekitar jemaat itu sendiri.

F. Metode dan Pendekatan Hermeneutik

Metodologi merupakan komponen yang sangat vital dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Oleh karena itu metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif melalui studi literature. Penelitian literatur dilakukan untuk memaparkan isi teks biblis Mazmur 23 dengan cara meneliti Alkitab dengan sejumlah terjemahan, buku, jurnal dan artikel lain yang ada secara Online. Selanjutnya, dilakukan pendekatan kajian Teologis Biblis yang berhubungan dengan tindakan eksegetis hermeneutis pada sebuah teks atau perikop sehingga dari tindakan hermenetis tersebut akan terlihat gagasan teologis mengenai aspek-aspek kebutuhan holistik domba dalam Mazmur 23. Eksegesis yang di maksud dalam bagian ini adalah penyelidikan terhadap sebuah teks atau

⁴⁸ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja", Jurnal *Simpson*, Vol. 1 No. 1, 2014: 110.

⁴⁹ Jontha Fresly Sembiring, "Gereja dan Diakonia", Jurnal *Pondok Daud Dalam Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6 No. 1, 2020: 6.

perikop untuk menemukan aspek-aspek Pelayanan pastoral dan bagaimana implikasinya dengan Pelayanan pastoral masa kini.⁵⁰

Metode penelitian studi teks dilakukan dengan pendekatan penalaran induktif yang berarti sebuah kegiatan berpikir yang berhubungan erat dengan penetapan kesimpulan dari kasus-kasus yang bersifat individu atau khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dengan kata lain, penalaran induktif adalah ide atau gagasan bertolak dari masalah-masalah nyata dalam suatu konteks ruang dan waktu (lapangan) atau suatu komunitas/populasi tertentu kepada kesimpulan yang dapat diterapkan secara luas.⁵¹

Selanjutnya untuk menemukan makna dari suatu teks atau perikop dalam Alkitab, perlu menetapkan suatu metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam menafsir sehingga makna yang terkandung dalam teks atau perikop tersebut dapat dipahami sedekat mungkin dengan maksud penulis. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa pendekatan yaitu kritik gramatico historical yaitu gabungan pendekatan tata bahasa dan fakta-fakta historis untuk menemukan makna dari beberapa kata atau kalimat yang dianggap penting dan relevan dengan focus penelitian dalam perikop. Selanjutnya peneliti akan melakukan pendekatan *Metaphors* atau tipologi agar makna yang terkandung dalam Mazmur 23 dapat dikontekstualisasikan ke dalam pelayanan pastoral masa kini.

⁵⁰ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis edis II* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 1.

⁵¹ Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Teologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 95.

Mengenai pendekatan *metaphors* atau tipologi, John E. Alsup, mengatakan bahwa “Tipologi” telah didefinisikan sebagai “bentuk penafsiran alkitabiah yang berhubungan dengan korespondensi antara tradisi-tradisi mengenai orang, peristiwa, dan institusi yang ditunjuk Tuhan, dalam kerangka sejarah keselamatan”. Tipologi, di satu sisi, relevan untuk metodologi penafsiran zaman modern karena berkaitan dengan keterbukaan fundamental terhadap pemahaman yang dinyatakan dari para penulis asli Kitab Suci.⁵²

C.A. Evans mengemukakan bahwa dalam Perjanjian Baru terdapat perbandingan bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perbandingan yang dimaksud sering diungkapkan secara eksplisit tetapi sering juga dalam bentuk *metaphora* atau tipologi. Dalam pengertian ini, melalui pendekatan tipologi dan nubuatan penulis Perjanjian Baru menampilkan Yesus dan gereja sebagai kelanjutan dan penggenapan Perjanjian Lama.⁵³

\ Teks Alkitab dengan pemahaman konteks masa itu penuh dengan simbol dan ide yang abstrak, membuat para sarjana Alkitab mengakui pentingnya metafora. Untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks atau sebuah perikop, sama seperti pekerjaan membuka bungkus atau kemasan hadiah dari seseorang. Ucapan atau ungkapan dalam teks Alkitab bisa dibuka dari kemasan metaforisnya untuk mendapatkan pesan nyata.⁵⁴

⁵² John E. Alsup, *The Anchor Yale Bible Dictionary* (New York: Doubleday, Vol. 6, 1992), 683.

⁵³ C. A. Evans, *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 1992), 863.

⁵⁴ Bonnie Howe, *Because You Bear This Name, Conceptual Metaphor and the Moral Meaning of 1 Peter* (Leiden-Boston: BRILL, 2006), VII-VIII

Berdasarkan uraian dari poin-poin dalam bab dua di atas, ditemukan bahwa gembala dalam perspektif Perjanjian Lama mencakup tugas dan fungsi sebagai gembala ternak dan tugas sebagai gembala atau umat Tuhan yang biasanya diemban oleh raja-raja atau pemimpin umat. Oleh karena itu jika pola tersebut diimplementasikan di dalam pelayanan pastoral, pelayanan pastoral berkewajiban memenuhi kebutuhan holistik jemaat sebagaimana gembala memenuhi kebutuhan dombanya di dalam Mazmur 23, tetapi bukan dengan metode diakonia karitatif tetapi dengan model diakonia transformatif di mana pelayan pastoral (diaken atau majelis) berperan “membimbing jemaat” untuk menemukan padang rumput yang hijau dan air yang tenang. Hal ini akan dijelaskan lebih jauh pada bab selanjutnya dalam kajian eksegetis Mazmur 23.